

PLEDOI PENDIDIKAN ISLAM PADA IKONIK PECI HITAM INDONESIA

Robingun Suyud El Syam, Ali Mu'tafi,
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

Email: robysyem@unsiq.ac.id, alimutafi@unsiq.ac.id

Abstrak: Artikel ini berupaya mengungkap teori pendidikan Islam mengenai peci hitam yang ikonik di Indonesia, dengan fokus menggali aspek sejarah sehingga dapat terurai esensinya. Artikel tersebut merupakan temuan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan: bahwa peci hitam merupakan identitas bangsa Indonesia yang awalnya berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme. Peci hitam yang dibawa oleh para pedagang Arab penyebar Islam ke Indonesia mengandung pesan moral yang mendidik dimana pemakainya diharapkan dapat melindungi bagian dalam kepalanya dari pikiran dan perbuatan negatif. Implikasi penelitian, pemahaman naratif menghadirkan ikatan kesalehan individu dan sinergi sosial pada kepribadian seorang muslim sehingga menjadi muslim yang taat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap konseptualisasi pendidikan Islam.

Kata Kunci: pledoi, pendidikan Islam, peci hitam.

Abstract:

This article attempts to reveal the Islamic education theory regarding the iconic black peci in Indonesia, by focusing on exploring historical aspects so that the essence can be unraveled. The article is a finding from qualitative research using a phenomenological approach. The results of the research show: that the black cap is the identity of the Indonesian nation, which initially functioned as a symbol of resistance to colonialism. The black peci brought by Arab traders who spread Islam to Indonesia contained an educational moral message where the wearer was expected to protect the inside of his head from negative thoughts and actions. The implications of the research, narrative understanding bring the bonds of individual piety and social synergy to a Muslim's personality so that he becomes a devout Muslim. This research is expected to contribute to the conceptualization of Islamic education.

Keyword: *pledoi, Islamic education, black cap.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan bentuk negara kepulauan, yang mana keragaman dari unsur ras, suku, dan budaya tidak dapat dihindarkan, disana dijumpai pelbagai jenis budaya serta tradisi yang cukup bervariasi (Annisa & Najicha, 2021). Merujuk unsur historis, agama Islam masuk ke Negara Indonesia melalui pendekatan yang humanis, lembut, humanis serta tanpa menghindari secara serampangan budaya maupun tradisi yang sudah lekat mengakar pada masyarakatnya ketika itu (Rizqi & Syam, 2022). Atas pendekatan yang demikian sehingga budaya atau tradisi itu mayoritas sudah diadaptasikan sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam (Wulandari, 2021).

Di antara budaya tersebut yakni tradisi memakai peci hitam dalam acara resmi di Negara Indonesia. Peci hitam atau Kopiah sebagai bagian atribut busana kaum pria di Indonesia yang cukup populer, berkembang sebagai atribut busana resmi di

kalangan pemerintah, serta menjadi atribut busana keseharian masyarakat Indonesia yang pada puncaknya terjadi di pertengahan abad ke-20. Peci hitam telah disepakati secara sosial sebagai salah satu atribut yang identik dengan bangsa Indonesia, meski asal usulnya bukanlah berasal dari kebudayaan Indonesia asli (Hadiwijaya, 2019).

Sejak pertama kali masuk di Indonesia, kehadiran peci sebagai aksesoris penutup kepala ini mendapatkan respon positif dari masyarakat pribumi, terutama dari kalangan tokoh pejuang. Saat pertama kali diperkenalkan, peci masih memiliki bentuk yang sederhana dan polos. Meski begitu, peci tetap memiliki daya tariknya tersendiri, khususnya bagi kalangan orang Muslim.

Salah satu hal yang paling menarik dari peci adalah aksesoris ini pernah menjadi item fashion favorit Presiden pertama RI yakni Ir. Soekarno. Bahkan dalam aktifitas sehari-harinya, beliau nggak pernah lupa memakai peci yang dipadu padankan dengan setelan kemeja serta jas berwarna hitam yang membuatnya semakin terlihat berwibawa.

Gaya berpakaian Soekarno tersebut, kemudian menginspirasi para tokoh pejuang lainnya, salah satunya seperti dari kalangan anak muda yang tergabung ke dalam Kongres Pemuda II. Sejak saat itulah, peci dinobatkan sebagai identitas bangsa Indonesia (Wahid, 2016).

Dari sini menarik untuk dikaji apakah esensi dari tradisi memakai peci hitam tersebut mengandung dimensi pendidikan Islam ataukah hanya sebagai tradisi yang turun temurun semata. Tentulah terdapat hal baik yang dapat dijumpai dalam tradisi yang telah berjalan cukup lama tersebut, sehingga bisa diambil sebagai sebuah pelajaran dalam bingkai pendidikan Islam.

Telah banyak tulisan yang mengulas tentang peci hitam, di antaranya: Manggola & Thadi (2021) meneliti motif pemakaian peci hitam polos. Najiyyah (2019) mengkaji histori penutup kepala di Indonesia. Hadiwijaya (2019) riset tentang kopiah sebagai sebuah atribut identitas bangsa Indonesia. Astar & Nugrahaningsih (2021) menelaah tari campak bunga dimana penarinya memakai peci hitam. Drajiati (2020) mengupas makna senyuman dan peci hitam Soeharto. Penelitian Santi (2018) tentang pesan nonverbal calon Gubernur dengan ciri khas baju koko putih, celana hitam, dan peci hitam.

Penelitian di atas kesemuanya telah mengupas tentang peci hitam sepesifik dengan fokus masing-masing, namun demikian, dari penelitian tersebut belum ada yang memfokuskan terhadap aspek pendidikan Islam sebagai esensi dari atribut tersebut, maka penelitian ini menunjukkan unsur kebaruannya dan layak untuk dilakukan. Maka dari itu, fokus dari tulisan ini bertujuan mengungkap esensi pendidikan Islam pada tradisi memakai peci hitam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan temuan atas penelitian kualitatif (Aspers & Corte, 2021) dengan setting fenomenologi yang dilakukan untuk menguraikan fenomena yang terjadi dari peristiwa atau pengalaman individu (Stilwell & Harman, 2021). Dalam hal ini fenomena tradisi memakai peci hitam yang dilakukan umat muslim Indonesia, terutama di acara-acara resmi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan kondisi alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian (Lamarre & Chamberlain, 2022). Sumber primer diperoleh atas tulisan terkait tema spesifik (Pratt et al., 2022), yakni peci hitam. Sumber sekunder melalui sumber literature yang relevan dengan penelitian (Matta, 2022). Teknik pengumpulan data dengan menggabungkan analisis data bersifat kualitatif, dan hasil temuan dari fenomena itu dari pada sekedar hanya generalisasi secara umum (Chai et al., 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. *Histori Peci Hitam di Indonesia*

Peci hitam disebut pula kopiah ataupun songkok, kerap kali bahkan dianggap menjadi identitas Muslim di negara-negara yang banyak rakyatnya mengenakan atribut ini. Peci hitam dapat dijumpai di Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Thailand selatan, atau Filipina selatan (Yunos, 2007).

Istilah peci hitam, kopiah atau songkok, kesemuanya adalah bentuk dari topi penutup kepala bagi seorang laki-laki. Meski mempunyai fungsi sama, namun secara realitas ketiga bentuk topi tersebut mempunyai aspek sejarah yang tidak sama. Istilah peci mulai familier semenjak era penjajahan Belanda. Ketika masa itu, ia lazim disebut '*petje*', akar kata '*pet*' mendapat kata imbuhan '*-je*' atau '*tje*' dimana secara harfiah bermakna 'kecil'. Secara fisik, peci biasanya berbentuk bulat, agak berbeda

dari kopiah yang cenderung berbentuk lonjong. Kreasi serta motif dari peci juga lebih bervariasi, apabila dibanding dengan kopiah (Adams, 2020).

Adapun kopiah merupakan istilah yang terambil dari serapan kata Arab *'keffieh'*, *'kaffiyeh'*, ataupun *'kufiya'*. Akan tetapi secara realitas, bentuk fisik dari *'kaffiyeh'* ternyata tidak sama dengan kopiah yang biasa kita lihat. *'Kaffiyeh'* terbuat lazimnya dari bahan kain katun persegi empat dimana ia ditangkupkan ke atas kepala. Secara umum, pola kain *'kaffiyeh'* berbentuk kotak-kotak kecil seperti halnya jala ikan (Firdausi, 2023).

Songkok merupakan asal usulnya serapan bahasa Inggris terambil dari kata *'skull cap'*, yang mana dari kata *skull* bermakna batok kepala, dan kata *cap* yang maknanya topi. *Skull cap* tersebut berbentuk setengah lingkaran serta menutupi bagian dari ubun-ubun kepala. Pada masyarakat Wilayah Melayu yang dahulunya dijajah kolonial Inggris, istilah *'skull cap'* kemudian mengalami perubahan pelafalan. Dari yang awalnya berbunyi *'skol-kep'* berubah menjadi *'song-kep'*, kemudian menjadi *'song-kok'*. Di Nusantara, istilah songkok menjadi populer di era Presiden Soekarno. Pada masa sekarang, istilah songkok menjadi jarang digunakan, orang-orang lebih sering menyebut dengan istilah peci (Paserangi et al., 2022).

Menurut sumber sejarah, di Nusantara peci telah tercatat dalam *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, sekitar tahun 1600 M. Fakta lain, pada tahun 1663 tercatat dalam teks *Hikayat Banjar* bahwa Pasukan khusus Kerajaan Majapahit, yang disebut Bhayangkara diketahui telah memakai peci (Misliani, 2017). Era sebelumnya, pada tahun 1521 Antonio Pigatella telah menuliskan kata "cophia" pada sebuah catatan kosa kata berbahasa Italia-Melayu untuk kata songkok, kopiah, ataupun peci (Dove, 2019).

Pada masa kemerdekaan Indonesia, baik peci, kopiah, ataupun songkok menjadi penutup kepala bagi kaum laki-laki yang lazim dipergunakan pada berbagai kegiatan resmi di Indonesia. Atribut peci terutama peci hitam, sangat identik dengan Presiden Republik Indonesia Soekarno, baik pada masa sebelum kemerdekaan maupun setelah Indonesia merdeka (El Syam et al., 2022).

Menurut Najiyah (2019), Bung Karno memfungsikan atribut peci hitam sebagai tanda pengenal ketika beliau berada dalam rapat organisasi. Pada bulan Juni 1921, suatu ketika beliau pernah menghadiri rapat *Jong Java* yang diselenggarakan

di Surabaya, dimana beliau diminta agar melepas peci hitam yang dipakainya. Ketika itu, Soekarno masih berumur 20 tahun. Beliau menolak permintaan tersebut dengan alasan memegang prinsip bahwa beliau bukan pengekor, akan tetapi berposisi sebagai pemimpin.

Dikisahkan, sebelum menghadiri rapat tersebut, beliau bersembunyi dibelakang tukang sate dengan mengamati teman-temannya yang tidak mau memakai tutup kepala dikarenakan nampak seperti orang Barat. Ketika memasuki ruang rapat, semua mata peserta rapatpun terarah kepada beliau. Pada saat itulah, beliau berusaha memecah kebisuan dengan menyatakan: *"Janganlah kita melupakan demi tujuan kita, bahwa para pemimpin berasal dari rakyat."*

Gambar1. Peci Hitam Presiden Soekarno



Sumber. (Jati, 2023)

Pada tahun 1928 Bung Karno pernah mengusulkan pada sebuah kongres supaya semua anggota partai yang beliau dirikan, yakni PNI agar memakai pakaian seragam. Usulan tersebut dianggap menjadi kontroversi, termasuk bagi Ali Sastroamidjojo (Duta Besar dan Perdana Menteri pada tahun 1950-an). Ali menilai, bahwa bangsa Indonesia semestinya tidak berpakaian seragam layaknya orang Eropa sebab hal ini berseberangan dengan kepribadian nasional. Menurut Ali, mereka semestinya memakai seragam dengan tanpa sandal atau sepatu, sehingga di mata rakyat tampak revolusioner.

Kondisi kongres pun menjadi ricuh disebabkan silang pendapat antara Ali Sastroamidjojo dan Soekarno. Bung Karno berkata tajam terhadap Ali, *"Aku tidak setuju. Banyak orang kaki ayam, akan tetapi mereka bukan orang yang revolusioner. Banyak orang berpangkat tinggi memakai sarung, namun mereka bekerja sepenuh hati dengan kolonialis. Yang menjadi tanda seseorang itu revolusioner yakni bakti yang dipersembahkan dalam perjuangan."*

Bung Karno merasa bahwa teman-teman seperjuangannya bergaya modern dan terpelajar dengan cara meniru tampilan para tuan kolonial Eropa; memakai jas rapih dan menolak memakai penutup kepala. Tampilan tersebut, menurut beliau justru menjauhkan mereka dengan rakyat yang sedang diperjuangkan.

Menurutnya, pemimpin sudah semestinya dekat dengan rakyat. Diantara caranya dengan cara berpenampilan selayaknya mayoritas rakyat, yakni memakai peci hitam. Keputusan Bung Karno untuk selalu memakai peci hitam guna menunjukkan terhadap teman sejawat bahwa menjadi seorang pemimpin mesti dapat menyatu dengan rakyat, bukan sebaliknya menjauh dengan bergaya seperti Barat.

Usulan Soekarno pada waktu itu, belum dapat diterima. Walau demikian, Bung Karno beserta mayoritas tokoh pergerakan tetap memakai jas, celana panjang, kemeja putih, dasi dan sepatu (Hadiwijaya, 2019).

Menurut Bung Karno, bangsa Indonesia membutuhkan sebuah simbol yang merupakan jati diri sebuah bangsa. Peci hitam yang mempunyai sifat khas ini, mirip seperti yang dipakai oleh tukang becak dan rakyat jelata lainnya, akan tetapi asli milik rakyat Indonesia. Beliau mengajak menegakkan kepala dengan cara memakai peci hitam sebagai lambang Indonesia Merdeka. Sejak saat itu, peci hitam tidak pernah luput dari kepala beliau. Dengan tampilan khas ini beliau ditampilkan pula pada tanggal 18 Agustus 1930 di Pengadilan Landraad Bandung, ketika membacakan pledoi "*Indonesia Menggugat*". Dari nota pembelaan itu, menjadikan Bung Karno beserta tokoh PNI lain dimasukkan ke penjara Sukamiskin, Jawa Barat (Adams, 2020).

Menurut dosen ilmu politik Universitas Gajah Mada Abdul Gaffar Karim, Bung Karno memilih menggunakan peci hitam sebab atribut tersebut merupakan tutup kepala yang biasa dipakai rakyat kecil. Dengan begitu, beliau ingin menunjukkan keberpihakan dan solidaritasnya terhadap rakyat.

Di samping itu, arti peci hitam saat itu sebagai simbol perlawanan pada kolonialis dan imperialis. Maka dari itu, peci hitam bukan hanya sekadar aksesoris penutup kepala yang dipilih secara serampangan, akan tetapi mengandung makna sosiologis, bahwa beliau seorang pemimpin revolusi yang nyata merakyat serta tulus demi perjuangan rakyat Indonesia dan menggambarkan bahwa tidak adanya kesenjangan antara pemimpin serta rakyatnya.

Bila diamati dengan seksama, Bung Karno saat memakai peci hitam selalu sedikit memiringkan pecinya ke kiri, hal tersebut sebagai bentuk menyampaikan pesan ideologi. Beliau merupakan seorang ideolog yang tebiasa menyampaikan pesan ideologinya dengan cara apa pun. Beliau menyukai hal-hal filosofis, pecinya yang miring sedikit ke kiri ialah penggambaran sikap beliau yang cenderung sosialis serta anti-imperialisme (Jati, 2023).

Menurut Soekarno, peci berasal dari bahasa Belanda, "*pet*" berarti kopiah dan "*je*" berarti kecil, pada akhirnya menjadi sebuah lambang nasionalisme. Pemaknaan peci berubah, dari identitas rakyat jelata menjadi simbol perjuangan, nasionalisme, dan merakyat. Identitas peci yang konsepsi simbolisnya diperkenalkan oleh Soekarno ini, kemudian digunakan hingga kini terutama oleh aktor-aktor politik (Adams, 2020).

Gambar 2. Peci Hitam diPakai Seemua Presiden Indonesia



Sumber. (BahanKain, 2023)

2. Pledoi Pendidikan Islam Pada Ikonik Peci Hitam di Indonesia

Peci hitam disepakati secara sosial sebagai salah satu atribut identik dengan bangsa Indonesia, walau secara historis bukan berasal dari budaya asli (Hadiwijaya, 2019). Peci hitam menjadikan Bung Karno nampak lebih merakyat tanpa kehilangan wibawa serta kharismanya. Peci hitam bisa dipakai oleh siapa saja, lintas politik atau bahkan dalam perspektif agama (Adams, 2020).

Motif memakai peci hitam sudah menjadi tren budaya masyarakat umum di Indonesia. Pemilihan motif pemakaian peci hitam menjelaskan adanya pengaruh budaya atau tren dan kenyamanan sebagai motif pemakaian peci hitam oleh pemakainya, serta merupakan bagian dari bentuk komunikasi sebagai simbol eksistensi (Manggola & Thadi, 2021).

Gill & Angosto-Ferrandez (2018) menyatakan bahwa simbol merupakan aspek penting yang mengorganisasi kebutuhan manusia, yang membentuk sebuah persepsi dan bagaimana manusia melihat serta berusaha memahami dunianya. Dalam termin politik, simbol berperan urgen kepada medan perebutan kekuasaan, sebab simbol memfasilitasi seseorang atau sebuah kelompok demi melakukan proses-proses interpretasi. Bung Karno sebagai pendiri bangsa serta sebagai pemikir politik yang kharismatik, melihat simbol-simbol sebagai alat jitu dalam rangka membentuk sebuah persepsi seseorang ataupun kelompok. Dari sini, peci hitam digunakan sebagai soft power di samping memuat pesan moral terkait etika.

Argumentasi terkait bahwa peci hitam mengandung unsur etika dapat ditelisik dari aspek historis, bahwa atribut tersebut dapat masuk ke negara Indonesia untuk pertama kalinya sebab dibawa oleh penyebar agama Islam India dan Arab sembari berdagang. Oleh sebab itu, pesan religiusitas nampak ketara dimana mereka yang memakai peci tersebut mempunyai etika yang baik sehingga kehadirannya ketika itu disambut oleh kaum pribumi Indonesia dengan antusias (Firdausi, 2023).

Etika yang baik merupakan pondasi kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara seorang muslim atau dengan lainnya. Mengenakan peci hitam dalam aktivitas kemasyarakatan di Indonesia merupakan sebuah wujud simbol pergaulan yang menunjuk setara serta dirasa sederhana juga simpel. Penyetaraan serta kesederhanaan tersebut nampak nyata dalam wujud sebuah peci hitam yang umumnya cuma terdiri satu faktor warna gelap serta wujudnya yang semacam tabung menjajaki kepala penggunanya.

Tradisi memakai peci hitam sebagai bentuk etika juga nampak di kalangan santri pemakainnya sangat ditekankan di pesantren, sebab bagi institusi tersebut. Peci hitam berfungsi sebagai penjaga sikap dan perilaku, sebab ia tidak hanya sebagai atribut yang dipakai santri yang merupakan simbol pelindung kepala saja, akab tetapi menjadi simbol dimana ia mempunyai makna bahwa pemakainya mesti berusaha melindungi isi didalam kepalanya dari berpikir dan bertindak negatif (Anam & Zulkarnaen, 2021).

Dengan demikian, dalam peci hitam tidak hanya menggambarkan nilai kesederhanaan dan kesetaraan, namun lebih dari itu sebagai simbol lekatnya etika bagi sang pemakai. Adanya peci hitam yang melekat pada kepala merupakan bentuk

dari symbol etika yang mesti di junjung tinggi bagi si pemakai, maka sudah selayaknya perilaku negatif dapat lebih dihindarkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dibahas dan dianalisis, hasil penelitian menunjukkan: bahwa peci hitam merupakan identitas bangsa Indonesia dimana awalnya berfungsi sebagai bentuk simbol perlawanan atas penjajahan. Peci hitam dibawa oleh pedagang Arab yang menyebarkan Islam ke Indonesia didalamnya memuat pesan moral pendidikan dimana si pemakai diharapkan melindungi isi kepalanya dari berpikir dan bertindak negatif. Impikasi penelitian, pemahaman naratif membawa ikatan kesalehan individu, dan sosial disinergikan pada pribadi seorang muslim sehingga menjadi muslim yang taat. Riset ini diharapkan berkontribusi pada konseptual pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. (2020). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Media Pressindo.
- Anam, S., & Zulkarnaen, I. (2021). Tradisi Berkopiah dalam Etika Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Desa Jaddung). *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 7(1), 51–62. <https://doi.org/10.31102/am.7.1.2021.51-62>
- Annisa, H., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Dalam Mememcahkan Konflik Kebudayaan Nasional. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 8–14. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5615>
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is Qualitative in Research. *Qualitative Sociology*, 44(2), 599–608. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Astari, M., & Nugrahaningsih, R. (2021). Tari Campak Bunga Pada Masyarakat Melayu Serdang Kajian Etika. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 8(2), 126–133.
- BahanKain. (2023, March 16). Jadi Ciri Khas Pria Muslim Indonesia, Ini 8 Fakta Menarik Tentang Peci. *Bahankain.Com*. <https://www.bahankain.com/>
- Chai, H. H., Gao, S. S., Chen, K. J., Duangthip, D., Lo, E. C. M., & Chu, C. H. (2021). A concise review on qualitative research in dentistry. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph18030942>
- Dove, M. R. (2019). Plants, politics, and the imagination over the past 500 years in the Indo-Malay region. *Current Anthropology*, 60(S20), S309–S320. <https://doi.org/10.1086/702877>

- Drajati, Z. K. (2020). Dialogis historikalitas dalam memahami teks Soeharto di era demokrasi. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(2), 102–113. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.103-113>
- El Syam, R. S., Fuadi, S. I., & Machfudz. (2022). Interrelationship Penunaian Ibadah Haji Dengan Kedaulatan dan Keutuhan NKRI. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 253–270. <https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2891>
- Firdausi. (2023). Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren. *NUMADURA: Journal of Islamic Studies, Social, and Humanities*, 4(2), 195–206. <https://doi.org/10.58790/numadura.2.1-2023.9>
- Gill, G., & Angosto-Ferrandez, L. F. (2018). Introduction: symbolism and politics. *Politics, Religion and Ideology*, 19(4), 429–433. <https://doi.org/10.1080/21567689.2018.1539436>
- Hadiwijaya, D. (2019). Kopiah/Peci sebagai Salah Satu Atribut Identitas Bangsa Indonesia. *Journal of Applied Science (JAPPS)*, 1(2), 031–040. <https://doi.org/10.36870/japps.v1i2.50>
- Jati, P. (2023). 3 Fakta Unik Peci: Salah Satunya Kenapa Peci Soekarno Miring. *Sediksi.Com*. <https://sediksi.com/fakta-unik-peci/>
- Lamarre, A., & Chamberlain, K. (2022). Innovating qualitative research methods: Proposals and possibilities. *Methods in Psychology*, 6(2), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.metip.2021.100083>
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3111>
- Matta, C. (2022). Philosophical Paradigms in Qualitative Research Methods Education: What is their Pedagogical Role? *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66(6), 1049–1062. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1958372>
- Misliani, L. (2017). Hikayat Iskandar Zulkarnain: Pengaruh Unsur Islam Dalam Hikayat Melayu. *Kelasa*, 12(1).
- Najiyah, S. F. (2019). *Sejarah Penutup Kepala di Indonesia: Studi Kasus Pergeseran Makna Tanda Peci Hitam (1908-1949)*. Surabaya: Skripsi, UIN Sunan Ampel.
- Paserangi, H., Yunus, A., & Anwar, R. F. (2022). Exploring the Intellectual Property Rights Potential of an Intangible Heritage. *Jurnal Akta*, 9(3), 314–329. <https://doi.org/10.30659/akta.v9i3.26268>
- Pratt, M. G., Sonenshein, S., & Feldman, M. S. (2022). Moving Beyond Templates: A Bricolage Approach to Conducting Trustworthy Qualitative Research. *Organizational Research Methods*, 25(2), 211–238. <https://doi.org/10.1177/1094428120927466>
- Rizqi, S., & Syam, R. S. El. (2022). Peran Keteladanan KH . Nur Hidayatullah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggis Wonosobo. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, Dan Agama*, 8(1).

<https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.465>

Santi, F. (2018). Pesan Nonverbal dalam Komunikasi Politik Wahidin Halim Sebagai Calon Gubernur Banten pada Pilkada Banten 2017. *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(2), 131–149. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i2.960>

Stilwell, P., & Harman, K. (2021). Phenomenological Research Needs to be Renewed: Time to Integrate Enactivism as a Flexible Resource. *International Journal of Qualitative Methods*, 20(2), 1–15. <https://doi.org/10.1177/1609406921995299>

Wahid, U. (2016). The commodification of Islamic symbols in the political campaign in Indonesia. *Konferensi Komunikasi, Islam Dan Budaya*.

Wulandari, A. R. (2021). Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 7(1), 64–77. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/190>

Yunos, R. (2007). The origin of the songkok or “kopiah.” *The Brunei Times*. <https://encyclocraftsapr.com/>